IKONOKLASME ATAU IDOLOKLASME?

BASIS

menembus fakta

NIGHT FLIGHT 2013
karya TULUS WARSITO

FRAMING GERAKAN SOSIAL

SAYYID AHMAD KHAN: METODE KRITIS RASIONAL PENDIDIKAN SEBAGAI JALAN KEMAJUAN

MENCINTAI BONEKA MAYU

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 01 - 02, TAHUN KE-67, 2018

Ikonoklasme atau Idolokla

A. SETYO WIBOWO

sme?

Dalam sejarah, penghancuran imaji yang dianggap berhala telah berlangsung lama. Saat ini pun kita berhadapan dengan tindakan-tindakan penghancuran seperti itu di sekitar kita. Bila menyelisik arti katanya, ikonoklasme secara luas bisa diterapkan dalam soal politik, seni, dan pemikiran.

Namun, bila berkaca pada pemikir kontemporer dari Prancis, Jean-Luc Marion – yang membedakan ikon dari idola –, kelihatannya istilah ikonoklasme harus dipresisikan sebagai idoloklasme.

Kata *ikon* berasal dari bahasa Yunani *eikon, eikones*. Dalam tradisi Gereja Ortodoks pada era Byzantium, ikon merujuk pada gambar-gambar orang kudus atau Yesus, atau Santa Maria. Ikon juga merepresentasikan kisah kehidupan Yesus dan kisah penyalibannya. Ikon sebagai gambar bisa dilukiskan di berbagai media: kanvas, kayu, marmer, gading, keramik. Ikon bisa dibuat sebagai mozaik dan *fresco* (gambar lukis di dinding) (Lih. Sarah Brooks, "Icons and Iconoclasm in Byzantium", https://www.metmuseum.org/TOAH/HD/icon/hd_icon.htm). Gambar ikon sengaja tidak menggambarkan orang atau peristiwa sebagaimana alat potret, tetapi hanya secara simbolis. Para pembuat ikon biasanya tetap anonim. Mereka seakan menyembunyikan diri di balik kekudusan gambar yang mereka buat. Sebelum menggambar, mereka akan melakukan tirakat religius (doa atau puasa). Para pembuat ikon juga sekadar mengikuti tradisi panjang cara pembuatan ikon yang sudah ada aturan mainnya. Banyaknya rasa hormat yang diberikan kepada ikon tidak ditujukan pada gambar ikon itu sendiri, melainkan kepada sesuatu yang lain (Gerald O'Collins dan Edward D Farrugia, "Icon", *A Concise Dictionary of Theology*, 1991: 99), yaitu Santa Maria, atau Trinitas, atau Yesus (figur-figur yang menjadi objek penghormatan).

Karya: DIDIK WAHYU SETIAWAN, "Golek Jujulan", 50x60 cm, AOC, 2017.

Bentuk dan fungsi ikon

Ikon bisa berbentuk besar dan monumental, tetapi juga bisa kecil-kecil sebagai liontin kalung leher. Ada juga yang berbentuk triptik (panel 3 bidang kayu yang bisa dibuka tutup). Dalam peperangan, kadang ikon ditaruh di atas galah sebagai umbul-umbul peperangan. Namun lebih sering, ikon ditaruh di dinding-dinding di dalam gereja. Mozaik dan *fresco* berfungsi sebagai hiasan interior dalam gereja.

Dalam teologi Gereja Ortodoks Byzantium, ada keyakinan bahwa pada saat mengontemplasikan ikon, orang bisa berkomunikasi secara langsung dengan figur-figur yang digambarkan oleh ikon tersebut. Lewat ikon, doa-doa pribadi seseorang disampaikan secara langsung kepada figur-figur suci yang direpresentasikan.

Ada istilah *acheiropoieta* yang merujuk pada ikon yang tidak dibuat oleh tangan manusia. Ikon yang ajaib ini dalam sejarah Byzantium mendapatkan tempat yang istimewa (dihormati secara khusus). Sebelum terjadi ikonoklasme (pada abad ke-8 M), ada beberapa ikon yang dijuluki *acheiropoieta*. Beberapa *acheiropoieta* yang terkenal adalah *Mandylion* (kain lenan putih

PRIYO PUJI RAHARJO, "Badan Otorita Borobudur", 2017, 60x80 cm, drawing on paper

dengan cetakan wajah Kristus) dan *Keramion* (ubin keramik bergambarkan cetakan wajah Kristus dari *Mandylion*). *Acheiropoieta* adalah ikon yang secara ajaib bisa menggandakan dirinya sendiri.

Arti ikonoklasme

Istilah ini menggambarkan "perusakan ikon" yang terjadi dalam dua periode pada era kekaisaran Byzantium. Istilah ikonoklasme berasal dari bahasa Latin *iconoclastes* yang mengambil bentuk awalnya dari bahasa Yunani *eikonoklastes* (dari akar kata *eikono + klastes/klas/klan*, artinya gambar + penghancur/menghancurkan). Ikonoklasme merujuk pada ajaran yang menolak (dan menghancurkan) gambar-gambar religius yang dianggap bidaah (heretik).

Ikonoklasime merujuk pada kontroversi pada era Byzantium yang melibatkan Gereja dan Negara. Pertentangan tentang ikon ini berlangsung dari tahun 726–787 dan 815–843. Pada periode ini, kekaisaran Byzantium di bawah Kaisar Leo III melarang produksi dan penggunaan imaji (*ikon*). Mereka hanya menganjurkan agar umat beragama cukup menggunakan figur berbentuk salib saja. Pada waktu itu, seturut penyelidikan arkeologis, banyak ikon dihancurkan atau dirusak. Hanya sedikit saja karya yang bisa selamat.

Akar masalah ikonoklasme

Pusat permasalahan di balik peristiwa ikonoklasme adalah soal sah tidaknya menggunakan ikon dalam ibadat religius, dan bagaimana sebenarnya relasi antara "tokoh kudus" dengan "gambaran atasnya".

Para pendukung ikonoklasme berargumen bahwa ikon mesti dihancurkan supaya orang teriman tidak tersesat (memuja ikon dan melupakan figur orang kudus itu sendiri).

Kitab Suci Perjanjian Lama (*Kitab Keluaran* 20:4-5) melarang dengan tegas penggunaan patung dalam ibadat (doa). Teks ini dijadikan sebagai alat pembenaran untuk penghancuran ikon.

"Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dair orang-orang yang membenci AKu, ..." (*Keluaran*, 20:4–5a)

Alasan persis munculnya ikonoklasme selalu diperdebatkan, salah satunya adalah kekhawatiran Kaisar Byzantium atas munculnya Islam. Untuk menghadapi fenomena baru ini, Kaisar bermaksud mengambil alih kekuasaan religius dan dana-dana yang dikuasai kaum religius. Penduduk kekaisaran Byzantium yang tinggal di sebelah Barat (daerah Konstantinopel dan Balkan) umumnya tidak setuju dengan politik ikonoklasme. Sementara orang-orang dari wilayah Timur akan cenderung setuju dengan praktik penghancuran ikon-ikon ini.

Setelah periode penghancuran ikon (tahun 843 ke atas) produksi ikon-ikon dimulai lagi di Byzantium. Ikon yang muncul mereproduksi sisa-sisa yang selamat dari periode ikonoklasme. Selain itu juga muncul tema-tema baru: muncul gambar-gambar baru tentang orang kudus tertentu (dengan tema biografis di mana gambar pusat orang kudus dikelilingi oleh gambar-gambar riwayat hidupnya), semakin banyak gereja dihiasi dengan *fresco* dan mozaik, dan munculnya tema-tema tertentu yang kemudian menjadi populer (misalnya *Anastasis* Kristus, saat Kristus turun ke neraka, dan tema *Koimesis* atau Santa Maria Tertidur).

Ikonoklasme, di kemudian hari akan memuat Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks (Timur) terpisah secara definitif pada abad ke-11.

Kata *ikonoklasme* secara luas, merujuk pada peristiwa yang berulang-ulang dalam sejarah ketika atas nama agama dan politik, imaji tertentu (atau nilai/ajaran tertentu) yang dianggap terhormat dihancurkan. Seorang ikonoklast lalu bisa dipadankan dengan istilah: penghancur imaji-imaji, utamanya yang menjadi objek pemujaan religius; orang yang tak kenal kompromi, pemberontak, tidak ikut arus utama, radikal.

Ikonoklasme religius

Sebelum istilah ikonoklasme dipakai untuk menggambarkan penghancuran imaji bermotifkan agama, pada era Mesir, beberapa ukiran wajah beberapa Firaun dihapus gambarnya oleh raja-raja penerusnya. Pada saat Firaun Akhenaten hendak meneguhkan kultus baru kepada dewa Aten (Matahari), maka ia memerintahkan penghapusan imaji-imaji sebelumnya. Nantinya, saat Akhenaten mati, semua referensi imaji kepadanya juga dihancurkan oleh penggantinya. Pada zaman Yunani, sebuah kisah "mutilasi Patung Hermes" menimbulkan skandal sedemikian rupa di Athena. Akibatnya, Alkibiades (yang diduga menjadi pelaku mutilasi) kemudian lari dan bergabung dengan musuh (kota Sparta).

Di Eropa Barat, peristiwa ikonoklasme besar yang kedua terjadi saat muncul Protestantisme yang diusung Martin Luther. Pada abad ke-16 ini muncul berbagai kerusuhan di Austria (Zurich), Jerman (Munster, Augsburg), Belanda, Prancis, Inggris, dan Skotlandia karena orang-orang Protestan menyerbu dan merusak semua gambar dan patung yang ada di dalam gereja-gereja Katolik. Sebagai alasan penghancuran gambar, mereka merujuk sekali lagi pada Kitab *Keluaran* yang melarang adanya penggambaran akan Tuhan. Negara Arab Saudi sendiri secara sistematis menghancurkan situs-situs bersejarah yang ada di kota Suci. Dan dalam ingatan kontemporer saat ini, kita sering mendengar aliran-aliran Islam yang sangat ikonoklastik. Kaum Taliban menghancurkan patung Buddha yang sangat kuno. ISIS menghancurkan tempat-tempat suci Shiah, menghancurkan peninggalan penting Nabi Yunus dan Nabi Seth (di Mosul). Yang terakhir tentu saja penghancuran museum sangat kuno di Mosul serta peledakan monumen Palmyra di Suriah.

Bila melihat agama-agama lain (seperti Konfusianisme, Buddhisme, Hindhuisme) tentu bisa ditemukan tindakan-tindakan ikonoklastik yang mirip.

Ikonoklasme politis

Penghancuran imaji (gambar dan patung) dilakukan bukan hanya dalam sejarah religius tetapi juga dalam urusan sekular. Manakala belum ada pembedaan antara agama dan politik, kita melihat bahwa ketika masuk ke tanah terjanji, bangsa Israel menghancurkan semua benda-benda pujaan masyarakat Kanaan (yang dianggap politheis, kafir). Saat Kristianisme menjadi agama negara di Roma (abad 4 M), maka berbagai kuil politheis dihancurkan, diambil logam dan emasnya untuk membangun gereja. Begitu juga ketika seorang kaisar pagan berkuasa, maka giliran gereja yang akan diluluhlantakkan. Kekaisaran Roma selalu mempraktikkan *damnatio memoriae* (penghapusan ingatan) dari individu atau negara yang ditaklukkan.

Dilepaskan dari makna religiusnya, dalam arti yang luas, kita bisa berbicara tentang ikonoklasme politis (saat patung *ancient regime* dihancurkan kaum revolusioner Prancis pada abad ke-18, saat patung Raja Inggris dihancurkan kaum revolusioner Amerika Serikat pada abad 18, saat patung konfederasi diturunkan di Amerika Serikat baru-baru ini). Uniknya, dalam ikonoklasme politis, sebuah imaji dihancurkan *untuk diganti* dengan imaji lain (yang sesuai dengan kebutuhan politis: misalnya patung *Liberty* untuk kasus di Amerika). Pada saat Revolusi Prancis, gambar atau patung Raja Louis XV dihancurkan oleh kaum republikan (yang akan dilanjutkan dengan pemenggalan kepala Louis XVI). Sebagai gantinya, semua *commune* di Prancis (wilayah-wilayah kecil seperti kecamatan) mesti memasang patung dada Marianne.

Dalam ikonoklasme politis, sejarah masa lampau dihilangkan (dihancurkan dan dilarang), dan

representasi sejarah baru dikukuhkan. Maka banyak negara di Eropa, misalnya, melarang representasi Hitler dan ideologi NAZI. Buku *Mein Kampf* dilarang, dan berbagai simbol partai NAZI dilarang. Revolusi Kebudayaan di Cina menghancurkan segala bentuk hasil budaya Cina pada masa lampau. Sebagai gantinya, buku kecil Mao, gambar-gambar tokoh komunis menjadi pujaan baru yang dipaksakan pemerintah Cina.

Saat sebuah era politik di Indonesia mengharamkan gambar Soekarno (tahun '70-an), ada penghancuran atas jiwa Soekarno dan seluruh sejarahnya. Pada tahun '70-an itu gambar Bapak Pembangunan (Soeharto) lantas menggantikannya. Setelah reformasi terjadi tahun 1998, gambar Soekarno boleh keluar lagi dengan bebas. Artinya, apa yang secara politis dihancurkan pada masa lalu, pada masa sekarang, dengan konteks berbeda, bisa muncul lagi. Di Indonesia, sejak Orde Baru berkuasa, segala bentuk representasi komunisme dilarang, bahkan gambar-gambar Soekarno pun dilarang. Untuk menegakkan rezim baru, era baru, Orde Baru lantas memberikan simbol dan gambar baru. Sampai sekarang pun, pada rezim Reformasi, kita bahkan masih memiliki aturan yang melarang ajaran komunis (dan simbol-simbolnya).

Karena berbagai latar belakang sejarah seperti ini, maka kadang orang dari luar negeri terkaget-kaget saat berkunjung di Indonesia bisa dengan mudah menemukan berbagai literatur anti-semit. Di sini, berbagai ujaran kebencian pada Yahudi dianggap umum dan dikothbahkan dengan bebas. Yang terakhir, patung Hitler di Museum De Arca (Yogyakarta) menimbulkan polemik karena anak-anak muda Indonesia dengan bangganya berfoto dan melakukan penghormatan khas NAZI. Sementara itu, berkenaan dengan komunisme, orang luar negeri justru bingung mengapa ajaran seperti itu harus dilarang sedemikian rupa? Mereka tidak paham mengapa orang Indonesia masih takut pada "hantu" komunisme yang sudah lama bangkrut (sejak 1990).

Dalam artinya yang luas, ikonoklasme sebagai penghancuran imaji, patung dan berbagai bentuk pelarangan, merujuk pada praktik-praktik penghancuran atas ingatan-ingatan sebuah era, zaman, dan rezim. Spirit, atau jiwa, atau roh dari suatu era lampau dimusnahkan dengan cara menghancurkan representasi-representasinya. Dan untuk menandaskan semangat yang baru, era baru menegakkan gambar, patung, atau ajaran-ajaran yang baru. Penghancuran gambar (ikonoklasme) diikuti secara otomatis oleh penegakan gambar baru dengan risiko penyembahan gambar tersebut (*ikonodule, ikonodulis*).

Ikonoklasme dalam seni

Dalam praktik berkesenian, kadang kita menemukan seniman yang menghancurkan karyanya sendiri; ada seniman yang berkesenian dengan merusak (mendeformasi) karya seni lama sehingga menjadi "seni baru", menghancurkan (mendestruksi) sebuah karya seni untuk "memaknainya secara baru". Beberapa karya seni ikonoklast justru menjadi *trend* seni yang baru (dadaisme, *pop art*) dan memberikan bentuk-bentuk baru yang menarik.

Namun ada pula karya seni yang mendeformasi karya lainnya (sebagai protes dan ketidaksetujuan) dan malah menimbulkan skandal karena bentuk seni yang ditawarkan – meski formanya bisa bagus, namun terasa berselera rendah.

Gerak penghancuran (atas imaji) tertentu, selalu memunculkan upaya pendirian imaji lainnya yang baru. Imaji baru yang ditawarkan ini *belum tentu* lebih baik dari yang lawas. Sama sebagaimana seni yang merusak gambar foto indah dari seseorang, hasil karya seni ini *belum tentu* indah. Karya seni Da Vinci (*The Last Supper, Mona Lisa*) kadang diparodikan menjadi sesuatu yang tidak enak dilihat. Iklan Benetton yang memparodikan *The Last Supper* menimbulkan banyak debat dan skandal karena dianggap memplagiat demi kepentingan bisnis sesuatu yang spiritual. Namun, bisa jadi perusakan atas imaji tertentu malah hasilnya lebih bagus. Dalam karya-karya Andy Warhol yang mewarna-warnai foto lawas menjadi indah, di situ kita merasakan adanya "penghancuran" yang memperindah foto lawas menjadi lebih sesuai zamannya, bahkan mengawali sebuah era baru dalam seni.

Maka ada proses destruksi yang *dekaden* (artinya menghasilkan imaji baru yang malah lebih buruk, tidak menarik); namun ada pula destruksi yang *ascenden* karena kemudian memberikan imaji, patung, gambaran yang lebih bagus.

Namun yang menarik, dalam seni, apa pun yang sudah dideformasi atau didestruksi, sejauh karya tersebut memang menjadi bagian dari sejarah manusia, karya yang dirusak tersebut tetap ada. Seolah-olah kita bertatapan dengan semacam logika di mana sejarah seni berlanjut dengan adanya negativitas (kritik, deformasi, destruksi) terhadap periode sebelumnya. Dalam proses negasi ini, periode lawas yang dikritik juga tidak

sepenuhnya hilang. Periode lawas itu tetap ada, tetap bisa dibaca secara baru, tetap bisa dikritik lagi untuk diberi makna-makna baru.

Terlepas dari kalangan seniman fundamentalis yang memakai argumen religius untuk menolak segala bentuk representasi, gerakan ikonoklasme dalam seni seolah tak terpisahkan dari proses kreatif seni itu sendiri. Itu makanya, kita menemukan ungkapan *creative iconoclasm*.

Ikonoklasme dalam pemikiran

Mengikuti ilham dari Thomas Kuhn, ilmu pengetahuan (contoh Galileo, Kopernikus, Darwin, Einstein) berjalan secara revolusioner. Artinya, ilmu pengetahuan menghancurkan secara total pandangan-pandangan kuno (tentang geosentrisme, tentang "Adam dan Hawa sebagai manusia pertama", tentang hukum-hukum Fisika statis) dan menggantikannya dengan sesuatu yang secara radikal berbeda. Tak heran bahwa ilmu pengetahuan sering harus berhadapan dengan agama karena yang terakhir ini selalu mempertahankan visi-visi yang lama. Proses pertarungan agama dan sains sampai sekarang masih alot. Ilmu pengetahuan dianggap "menghancurkan" imaji-imaji yang ada di dalam agama (bahwa bumi kita datar, bahwa manusia berasal dari satu nenek moyang, bahwa alam ini ciptaan Tuhan). Dengan gambaran-gambaran yang baru, ilmu pengetahuan menawarkan "ikon baru": efisiensi, dominasi atas alam, kecilnya tempat manusia di Alam Semesta mahaluas tak terprediksi ini.

Demikian pula, sejak zaman Platon dan Aristoteles, filsafat berkembang dengan skema dialektika. Pemikiran-pemikiran lampau dikritik, dihancurkan, dan digantikan dengan pemikiran baru. Contoh terakhir yang melakukan ikonoklasme atas "seluruh sejarah filsafat Barat" adalah Martin Heidegger.

Namun, sebagamana seni, apa yang dalam ilmu dihancurkan, apa yang dalam filsafat dihancurkan, sebenarnya tidak sepenuhnya hilang. Filsafat Yunani kuno yang dianggap Heidegger sebagai biang keladi kelupaan akan *Ada*, saat ini tetap dipelajari dan dikaji. Orang masih mempelajari dengan tekun filsafat Yunani. Apa yang dikatakan Heidegger bisa benar, bisa jadi juga salah. Apa pun kata orang pada masa depan tentang Filsafat Yunani, ilmu ini tetap menarik untuk diteliti dan dikaji.

Ikonoklasme dalam arti luas, dengan demikian justru tampak sebagai "proses berjalannya pikiran itu sendiri". Ilmu dan pemikiran maju saat ada kritisisme atas doktrin-doktrin lama. Lewat kritik dan penilaian ulang, ilmu dan pemikiran diberi jalan-jalan terbuka untuk mengembangkan diri.

Namun, perkembangan ini juga tidak berjalan secara linear (seolah-olah apa yang sudah dikritik kemudian tak layak dipakai lagi). Justru sering kali yang namanya "kemajuan" muncul karena kita terus-menerus menggali "ide-ide lama". Teori-teori radikal dari Nietzsche atau Derrida tak bisa dilepaskan dari bacaan-bacaan mereka atas Platon (pemikir Yunani dari abad kelima SM). Namun uniknya, apa pun yang menjadi tafsir Nietzsche (atau Derrida) kepada Platon ternyata tak pernah sungguh-sungguh mencerminkan apa yang dipikirkan Platon sendiri. Apa yang mereka hancurkan hanyalah "Platon sebagai *idola*" – sebagai representasi Nietzche atau Derrida atas Platon. Namun, "Platon sebagai *ikon*" tetap menampilkan selubung misteriusnya yang memendarkan aura agung yang tak tersentuh. Dengan contoh terakhir ini, penting kiranya menyelisik lebih jeli perbedaan antara "idola" dan "ikon".

Idoloklasme

Tampaknya istilah *ikonoklasme* harus diterapkan *hanya* untuk "penghancuran imaji religius karena dianggap sebagai *berhala*". Istilah ini merujuk pada periode historis tertentu (era Byzantium di abad 8 M).

Sedangkan gerak penghancuran imaji dan pendirian imaji baru (di bidang politik, seni dan pemikiran) sering kali tidak benar-benar menghancurkan apa yang katanya hendak dihancurkan. Mengapa? Karena mereka kemudian mendirikan imaji baru!

Sesungguhnya yang dihancurkan adalah imaji dalam arti *idola* (dari kata *eidolon*, artinya tampakan, bayang-bayang). Idola dihancurkan karena imaji sebagai representasi zaman lawas dianggap tidak lagi cocok dengan imaji yang dibutuhkan zaman sekarang. Dalam politik, seni, dan karya berpikir, banyak imaji-imaji lama dibaca dan ditafsir sesuai dengan "pikiran zaman", lantas dianggap tidak cocok sehingga dihancurkan. Sebagai gantinya, lalu dibuatkan imaji lain yang dianggap cocok dengan pandangan zaman baru. Dalam arti ini, yang terjadi adalah *idoloklasme* (penghancuran idola). Dalam berpolitik, berkesenian, dan berpikir, kita selalu risih dengan segala *idolatria* (pemberhalaan, pem-*fix*-an) sesuatu. Sebagai penolakan atas idolatria, maka orang lalu melakukan idoloklasme. Dan persis, dengan menghancurkan idola lama, orang biasanya lalu

mendirikan idola-idola baru.

Untuk memikirkan hal ini, saya meminjam pembedaan menarik dari pemikir kontemporer Prancis bernama Jean-Luc Marion. Dalam bab I buku *God Without Being*, Marion berbicara tentang "*The Idol and The Icon*". Ia membedakan idola dari ikon.

Idola dikatakan Marion sebagai "*the result from the gaze that aims at it* (Jean-Luc Marion, *God Without Being*, Hors-Texte Second Edition, The University of Chicago Press, 2012 (1991): 9)". Kata *eidolon* (bahasa Yunani) berasal dari *eido* (latin: *video*) artinya "*that which is seen*". Idola dengan demikian merujuk pada "apa yang terlihat, sesuatu yang dilihat". Kata *idola* ini tidak harus dimaknai secara negatif sebagai sesuatu yang ilusif. Idola adalah apa yang kelihatan begitu saja, *that which is seen*.

Sesuatu yang kelihatan berarti ia ketahuan, telah dapat diketahui. Idola, menurut Marion, adalah sesuatu yang kelihatan, diketahui berkat pandangan (*gaze*) orang yang melihatnya. Idola di mana-mana selalu terkesan bagus dan hebat, sehingga pandangan yang menatapnya terserap padanya. Itu makanya idola selalu dikritik: bagaimana mungkin kita mengagumi (secara berlebihan) sesuatu yang menampak padahal sesuatu itu adalah buatan manusia. Maksudnya? Idola muncul saat pandangan mem-*fix*-kan apa yang kelihatan dalam lingkup pandangan kita. Dalam bahasa yang mudah, idola muncul berkat representasi kita atas sesuatu (yang menampak dan kelihatan dalam lingkup representasi kita sendiri). Marion menulis:

"The gaze makes the idol, not the idol the gaze – which means that the idol with its visibility fills the intention of the gaze, which wants nothing other than to see." (*God Without Being*, hlm. 10-11)

Idola diumpamakan Marion seperti cermin yang (tak kelihatan) yang selalu memantulkan kembali cakupan pandangan kita (*the scope of the gaze*). Cermin hanya memantulkan apa yang pada titik tertentu berhenti sebagai pandangan kita, yang berada dalam lingkup pandangan kita (*God Without Being*, hlm. 12).

Lewat idola, yang illahi memang bisa tampak muncul menjadi gambaran sesuatu. Namun gambaran yang muncul ini dibatasi oleh lingkup/cakupan keterbatasan pandangan kita belaka, di mana lewat lingkup itu intensi-pandangan kita mendapatkan pemenuhannya (*God Without Being*, hlm. 13-14).

Dalam relasi dengan idola, manusia adalah subjek yang membuat (menciptakan) idola lewat pandangannya. Pernyataan "*sebutkan idolamu, dan akan ketahuan siapa dirimu*" mengungkapkan bahwa subjek diri kitalah (lewat pandangan) yang terpantulkan pada idola yang kita puja.

Sementara ikon, menurut Marion, *tidak* berasal dari sebuah pandangan kita. Sebaliknya, ikon yang membuat pandangan atasnya muncul. "*The icon does not result from a vision, but provokes one*" (*God Without Being*, hlm. 17). Ikon tidak kelihatan, tetapi ia menampakkan dirinya secara asali. Ikon merangsang mata untuk memandangnya, sehingga ikon kemudian menampak.

Yang *Invisible* selalu akan menampakkan diri (*eiko*), namun penampakannya ini tidak pernah menghabiskan seluruh dimensi Yang *Invisible* tersebut. Penampakannya tak pernah bisa "menghabiskan" hasrat pengetahuan yang diprovokasi olehnya. Mengambil contoh dari *Kitab Suci*, Marion menulis: "Kristus adalah *eikon* dari Tuhan Yang Tak Kelihatan" (Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose 1: 15). Artinya, Tuhan dalam dirinya sendiri selalu *Invisible*, selalu lebih besar, sekalipun telah menampak dalam diri Kristus.

Dalam relasi dengan ikon, manusia bukanlah "subjek" yang memandang "objek (ikon)". Manusia hanyalah sekadar "saksi" pasif yang dikonstitusi oleh "Yang *Invisible*". Oleh karena itu, ikon tidak pernah bisa dibekukan dalam sebuah pandangan (seperti dalam kasus idola), ikon tak pernah bisa membekukan dirinya dalam sebuah imaji karena ikon hanyalah sebuah penampakan yang tak pernah menghabiskan "Yang *Invisible*", dari mana ikon menampak.

Dalam arti ini, tidak mungkin ada tindakan ikonoklasme! Hanya idola-idola – sejauh sebagai hasil pandangan subjektif manusia/sejarah – bisa dihancurkan dan digantikan dengan idola yang baru. Ikon *tidak bisa* dihancurkan karena ia bukan "ciptaan manusia". Justru ikon-ikon ini yang selalu merangsang kita untuk berpikir, mencari, melampaui diri kita sendiri.

Bagaimana memahami pemikiran abstrak ini? Saya berusaha menyederhanakannya dengan memakai Nietzsche yang berbicara tentang "selubung". Realitas dalam dirinya sendiri adalah sesuatu yang tak kelihatan, yang khaotis, yang indah, sekaligus menyeramkan. Kita tak pernah bisa menangkap realitas (khaos) ini. Namun, realitas selalu menampilkan dirinya dalam wujud selubung-selubung.

Ada dua cara membicarakan soal relasi kita dengan selubung ini. Pertama, realitas mewujudkan dirinya sebagai selubung dalam arti representasi-representasi

SKEMA I

Manusia ——→ Merepresentasikan ——→ Idola ——→ Selubung (dari REALITAS)

Hasil representasi ini adalah idola, yang wujudnya bisa:
a. Idola x, atau
b. Tiadanya idola

SKEMA II

Manusia ←—— Interpelasi ←—— Ikon ←—— Selubung (dari REALITAS)

Selubung (sebagai ikon) menampak dan menginterpelasi manusia. Manusia lantas membiarkan dirinya dikonstitusi oleh ikon tersebut. Ikon, selubung itu ada, tetapi tak sepenuhnya mengatakan apa itu realitas.

manusiawi kita atasnya. Para seniman, agamawan, ilmuwan, dan filsuf (dekaden) selalu menciptakan selubung *fixed* tentang realitas. Misalnya, seorang agamawan mengatakan Tuhan adalah pencipta realitas yang baik, maka realitas adalah baik. Sedangkan seorang ilmuwan menyatakan bahwa realitas adalah atom-atom acak yang sejauh ini bisa dikendalikan kekuatan pikiran manusia (maka belajarlah fisika, kimia, dan lain-lainnya, karena kita bisa melihat realitas intim segala sesuatu dan mengubahnya untuk kepentingan kita). Seorang filsuf akan mengatakan bahwa realitas ini sepenuhnya rasional karena ia adalah manifestasi dari Roh Absolut. Segala sesuatu bisa dipahami lewat kacamata Roh Absolut. Itu makanya, semua yang real adalah rasional, semua yang rasional adalah real.

Atau, dalam cara lain yang sama sekali kebalikannya, orang bisa menciptakan idola baru dengan mengatakan "tidak ada idola apa pun". Seorang ateis mengatakan bahwa "Tuhan tidak ada dan harus tidak ada", seorang ilmuwan mati-matian menolak segala doktrin teleologi dan memilih percaya bahwa segalanya "acak" belaka. Seorang filsuf menolak segala makna dan mengagungkan idola baru bernama "nihilisme (tiadanya makna)".

Cara relasi kita dengan selubung-selubung yang seperti di atas yang dalam bahasa Marion disebut sebagai idola. Semua "penggambaran kita atas realitas" tak lain adalah imajinasi pikiran kita belaka. Semakin kita terfiksasi dengan idola ini, semakin kita dekaden. Fiksasi kita atas idola bisa berbentuk dua sebagaimana telah dikatakan di atas: bisa jadi di satu sisi kita menekankan "idola x" bisa jadi di sisi lain kita menekankan "ketiadaan idola x".

Cara kedua untuk berelasi dengan selubung adalah relasi sebagaimana dikatakan sebagai ikon. Realitas yang khaotis – terlepas dari kemauan manusia – memang selalu mempresentasikan dirinya dalam wujud selubung. Yang Ada selalu menampakkan diri kepada kita lewat selubung-selubung *tanpa* Yang Ada itu sendiri "habis" dalam selubung yang keluar darinya. Dalam arti ini kita berbicara tentang "ikon", sebuah penyelubungan yang muncul dari *kedalaman* realitas itu sendiri, yang kemudian menginterpellasi manusia untuk menghadapinya.

Dalam posisi ini, kita (manusia) ditawari, diajak, diinterpelasi oleh penampakan selubung (yang selalu menampak) dari Realitas. Manusia dikonstitusi oleh penampakan selubung itu, manusia berusaha memahaminya tetapi dalam sebuah kesadaran bahwa pemahamannya hanya sementara belaka dan tanpa jaminan kepastian apa pun. Ia menghayati laku di depan selubung, di satu sisi, mengiyai selubung yang ada, di sisi lain, sadar bahwa selubung itu memang hanya selubung atas "sesuatu yang lain" yang tak akan pernah habis terkatakan. ●

Dr. A. Setyo Wibowo,
dosen STF Driyarkara, Jakarta.

Red.: Naskah ini dipresentasikan di *Jakarta Biennale*, 14 November 2017.